

Dampak Ketidakhadiran Ayah terhadap Perkembangan Kepribadian dan Kesejahteraan Emosional Anak: Tinjauan Literatur Sistematis

The Impact of Fatherlessness on Child Personality Development and Emotional Well-being: A Systematic Literature Review

Anugra Ahmad

Universitas Negeri Makassar

Email: f6a1r18e512@gmail.com

Dwi Endrasto Wibowo

Universitas Negeri Makassar

Email: dwi.endrasto.wibowo@unm.ac.id

Arbain Fajar A. Hamid

Universitas Negeri Makassar

Email: andiabba012@gmail.com

Article Info

Received : 30 October 2025
Revised : 10 November 2025
Accepted : 20 November 2025
Published : 30 November 2025

Keywords: Fatherlessness, personality development, child emotional well-being, systematic literature review

Kata kunci: ketidakhadiran ayah, perkembangan kepribadian, kesejahteraan emosional anak, tinjauan literatur sistematis

Abstract

The phenomenon of paternal absence (fatherlessness) has become a serious global issue, particularly in Indonesia, which ranks third worldwide in fatherlessness rates. This research aims to examine comprehensively how the absence of a father figure, whether physical or psychological, affects children's personality development and emotional well-being. The methodology employed is a systematic literature review (SLR) with PRISMA analysis, examining 200 articles from Google Scholar published within the last five years in the Indonesian language. Following the screening process, 8 articles met the inclusion and exclusion criteria for analysis. The research findings demonstrate that paternal absence has significant impacts on children's personality and emotional development, including difficulties in emotion regulation, establishing healthy social relationships, low self-confidence, and increased risk of experiencing anxiety, depression, and aggressive behavior. Boys experiencing fatherlessness tend to exhibit aggressive and rebellious behavior, while girls are more vulnerable to confidence issues and emotional dependence. Conversely, active paternal involvement in child-rearing is proven to enhance social competence, emotional control, academic achievement, and overall personality stability in children. This research is expected to contribute to the development of family psychology knowledge and serve as a foundation for social

intervention strategies and more effective family policies in supporting child welfare.

Abstrak

Fenomena ketiadaan figur ayah (fatherless) telah menjadi isu global yang serius, terutama di Indonesia yang menempati peringkat ketiga dunia dengan angka fatherless tertinggi. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana ketiadaan peran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, memengaruhi kepribadian dan kondisi emosional anak. Metode yang digunakan adalah systematic literature review (SLR) dengan analisis PRISMA, menggali 200 artikel dari Google Scholar yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir dalam bahasa Indonesia. Dari proses seleksi, 8 artikel memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi untuk dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak signifikan pada pengembangan kepribadian dan emosi anak, meliputi kesulitan dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, rendahnya kepercayaan diri, serta peningkatan risiko mengalami kecemasan, depresi, dan perilaku agresif. Anak laki-laki yang mengalami fatherless cenderung menunjukkan perilaku agresif dan pemberontakan, sedangkan anak perempuan lebih rentan mengalami masalah kepercayaan diri dan ketergantungan emosional. Sebaliknya, keterlibatan ayah yang aktif dalam pengasuhan terbukti meningkatkan kemampuan sosial, kontrol emosi, pencapaian akademik, dan stabilitas kepribadian anak secara keseluruhan. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan ilmu psikologi keluarga dan menjadi dasar bagi strategi intervensi sosial serta kebijakan keluarga yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan anak.

How to cite: Anugra Ahmad, Dwi Endrasto Wibowo, Arbain Fajar A. Hamid. "Tinjauan Literatur Sistematis", TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 2, No. 4 (2025): 210-225. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/index>.

Copyright: 2025, Anugra Ahmad, Dwi Endrasto Wibowo, Arbain Fajar A. Hamid



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Dalam lingkungan sosial keluarga menjadi pondasi utama yang berperan dalam membentuk karakter dan emosi anak. Keluarga menjadi salah satu tempat anak belajar nilai-nilai, norma, dan keterampilan sosial yang akan memengaruhi perkembangan anak di masa depan (Rahayu et al., 2023; Sit et al., 2024). Untuk itu keluarga sangat berperan penting dalam membentuk generasi yang sehat dan seimbang. Ayah dan ibu memiliki peran yang saling melengkapi dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak. Kehadiran dan pengasuhan dari kedua orang tua sangat penting untuk membentuk kekuatan kepribadian anak. Jika salah satu orang tua tidak hadir, anak mungkin mengalami kesulitan dalam perkembangan psikologis, termasuk mengelola kepribadian, kesehatan mental, dan menghadapi stres (Sundari & Herdajani, 2011).

Salah satu kondisi kehilangan salah satu fitur orang tua yang telah menjadi isu global saat ini adalah ketiadaan figur ayah atau *fatherless*. Ketiadaan figur ayah, baik secara fisik maupun psikologis, dapat berdampak besar pada perkembangan kepribadian anak, termasuk kesulitan membentuk identitas diri, mengelola emosi, dan membangun hubungan sosial yang sehat (I. A. Majid & Abdullah, 2024; Nabila & Arifin, 2025). Figur ayah seringkali menjadi model bagi anak dalam memahami peran gender, kedisiplinan, tanggung jawab, serta konsep kepemimpinan dalam kehidupan sosial.

Fenomena *fatherless* telah menjadi masalah dan perhatian internasional yang serius (Sundari & Herdajani, 2011). Di berbagai negara, meningkatnya angka perceraian, kehamilan di luar nikah, serta mobilitas ekonomi menyebabkan banyak anak tidak mengalami kehadiran figur ayah secara utuh dalam proses tumbuh kembang mereka. Indonesia menempati peringkat ketiga global sebagai negara dengan angka *fatherless* tertinggi (Anas et al., 2024; Aulia et al., 2024).

Dampak dari fenomena *fatherless* terlihat berbeda-beda di berbagai negara. Di Belanda, remaja yang tumbuh tanpa ayah cenderung mengalami masalah kesehatan mental dan berisiko lebih tinggi mengalami pikiran untuk bunuh diri. Sementara di Swedia, anak-anak dari pasangan yang tidak menikah sering kali mengalami kesulitan akademis. Di Finlandia, anak-anak yang terjebak dalam konflik pernikahan orang tua mereka lebih rentan terlibat dalam tindakan kriminal. Di Australia, anak-anak yang dibesarkan tanpa ayah sering kali harus menghadapi kemiskinan (Sundari & Herdajani, 2011). (Kimani & Kombo, 2010) menyatakan bahwa fenomena *fatherless* juga ditemukan di Afrika Selatan, di mana anak-anak yang kehilangan sosok ayah cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat (Iskandar & Kertamuda, 2021).

Secara emosional, anak yang mengalami *fatherless* berisiko lebih tinggi mengalami perasaan cemas, marah, kesepian, hingga depresi. Ketiadaan sosok ayah dapat menciptakan kekosongan emosional yang sulit dipenuhi oleh figur lain di keluarga. Pada anak laki-laki, hal ini dapat memunculkan perilaku agresif atau pemberontakan terhadap otoritas sedangkan anak perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah kepercayaan diri dan ketergantungan emosi pada orang lain. Hal ini didukung dalam penelitian (Nabila, Bilqis Raudlatul Anik Nurfallah et al., 2025) anak perempuan *fatherless* sering mengalami ketidakstabilan emosional, perasaan kesepian, dan kesulitan dalam membangun rasa percaya diri. Dampak tersebut menunjukkan pentingnya kehadiran ayah dalam pembentukan stabilitas emosional anak.

Dari perspektif psikologi perkembangan, kehadiran ayah memiliki kontribusi unik dalam membantu anak belajar menghadapi tantangan hidup dan menumbuhkan kepercayaan diri. Ayah yang terlibat aktif cenderung memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan sosial, kontrol emosi, dan pencapaian akademik anak. Sebaliknya, ketiadaan peran ayah seringkali dikaitkan dengan rendahnya kemampuan adaptasi, masalah perilaku. Selain itu, mereka juga cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain di masa dewasa.

Fenomena *fatherless* bukan hanya persoalan individual, tetapi juga berdampak luas terhadap tatanan sosial. Remaja memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan agresi karena kemampuan mereka dalam mengelola emosi masih dalam tahap perkembangan (Alfasma et al., 2022). Menurut Hurlock (1980:213) emosi pada remaja seringkali tidak terkendali dan menjadi tidak rasional sehingga hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan pada remaja. Anak-anak yang kehilangan figur ayah cenderung menghadapi risiko lebih tinggi terhadap kenakalan remaja, penyalahgunaan zat, serta kegagalan dalam mencapai kemandirian ekonomi (Alfasma et al., 2022). Oleh karena itu, memahami dampak kehilangan peran ayah menjadi hal penting untuk merancang

strategi intervensi sosial dan kebijakan keluarga yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan anak.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana kehilangan peran ayah (*fatherless*) memengaruhi kepribadian dan kondisi emosional anak. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, keluarga serta menjadi dasar bagi upaya pencegahan dan penanganan dampak *fatherless* di masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam memahami pentingnya peran ayah kehidupan anak terutama dalam membentuk kepribadian dan emosionalnya.

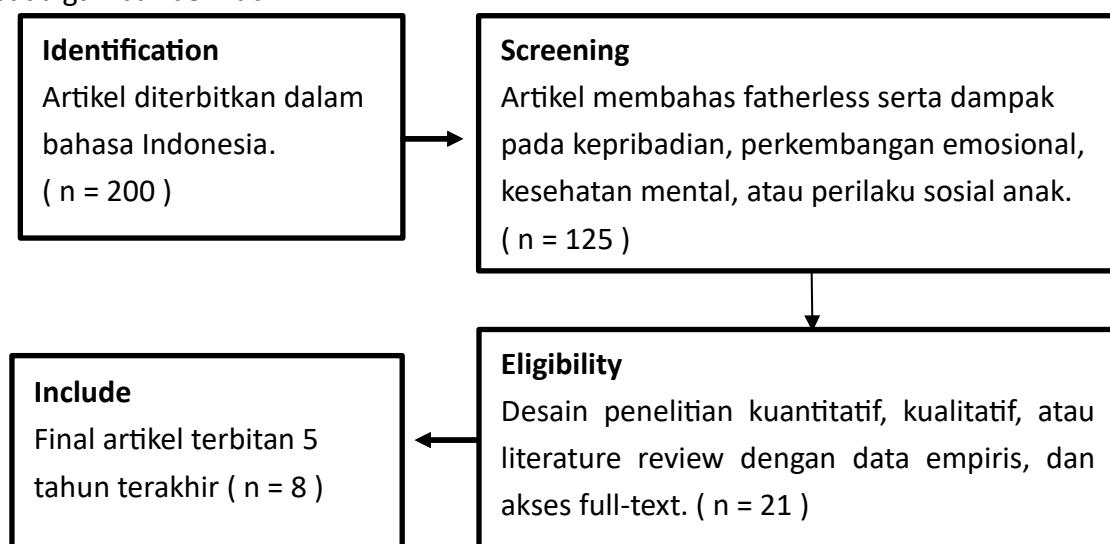
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review (SLR)*, yaitu merupakan metode penelitian pengkajian pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi, teori-teori, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2013). Pencarian artikel dilakukan pada dua database utama yaitu Google Scholar dengan membatasi tahun publikasi 5 tahun terakhir dalam bahasa indonesia dengan kombinasi kata kunci *fatherless* atau kehilangan ayah, perkembangan emosional, kesehatan mental, dan kepribadian anak. Analisis artikel dilakukan dengan menggunakan analisis PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic and MetaAnalyses*).

Kriteria inklusi dan eksklusi artikel dimasukkan dalam review jika memenuhi kriteria berikut: (1) artikel diterbitkan dalam bahasa Indonesia, (2) artikel membahas *fatherless* serta dampak pada kepribadian, perkembangan emosional, kesehatan mental, atau perilaku sosial anak, (3) menggunakan desain penelitian kuantitatif, kualitatif, atau literature review dengan data empiris, dan akses *full-text* tersedia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis artikel dengan menggunakan model analisis PRISMA di tunjukan pada gambar berikut:



Gambar 2.1 PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic and MetaAnalyses*).

Pencarian data artikel dilakukan dengan menggunakan Google Scholar pada *Publish or Perish* ditemukan sebanyak 200 artikel yang terindifikasi. Hasil *screening* untuk artikel yang fokus membahas variabel penelitian sebanyak 125 artikel, dan kemudian sebanyak 104 artikel dieliminasi karena metode penelitian yang tidak dikaji secara empiris dan dapat diakses secara full text. Hasil analisis akhir didapatkan sebanyak 8 artikel yang masuk pada terbitan 5 tahun terakhir. Berikut adalah hasil artikel dari hasil analisis PRISMA:

Tabel 3.1 Hasil dari analisis PRISMA

Identitas artikel	Hasil	Analisis
Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini (Romadhona & Kuswanto, 2024)	Penelitian kualitatif dengan 4 informan (anak usia 5-6 tahun) menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak pada perkembangan emosi anak usia dini. Anak yang mengalami fatherless karena perceraian menunjukkan perkembangan emosional yang belum berkembang baik, cenderung emosional, mudah menangis, dan sensitif. Anak merasa cemas, marah, sedih, dan mengalami kesulitan jika ditinggal ibu bekerja. Anak yang ayahnya bekerja di luar kota juga mengalami kesulitan berteman dan lebih tertutup, namun dapat mengatasi ketidakhadiran ayah melalui video call.	Ketidakhadiran ayah baik secara fisik (perceraian/bekerja di luar kota) maupun psikologis berdampak signifikan pada kemampuan anak mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, dan kesejahteraan psikologis. Teori ikatan (attachment theory) dari Bowlby menegaskan pentingnya kehadiran ayah dalam pembentukan ikatan aman yang menjadi dasar perkembangan emosional anak. Strategi coping seperti video call dapat membantu namun tidak sepenuhnya menggantikan kehadiran fisik ayah.
Dampak Fatherless Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun (Sahara Gita & Parapat, 2024)	Penelitian studi literatur menunjukkan bahwa fatherless di Indonesia (peringkat ketiga dunia) disebabkan oleh budaya gender tradisional, pola patrilineal, dan tingginya tingkat perceraian. Dampak fatherless pada anak usia 5-6 tahun mencakup: (1) kesulitan mengelola emosi dan berpotensi berperilaku	Ketidakhadiran ayah menyebabkan anak kehilangan model peran dalam pengembangan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal. Penelitian menegaskan bahwa ayah memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan ibu, sehingga keterlibatan ayah memberikan pengalaman komunikasi yang lebih beragam. Anak yang

	impulsif, (2) keterlambatan perkembangan komunikasi seperti kemampuan berbahasa dan penguasaan kosakata yang terbatas, (3) peningkatan risiko perilaku eksternalisasi. Ayah berperan penting dalam mengajarkan logika, problem solving, dan pengembangan kosakata melalui interaksi langsung.	jarang berinteraksi dengan ayah cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih rendah dan kesulitan mengekspresikan emosi secara verbal, yang berdampak pada perkembangan sosial-emosional jangka panjang.
Melangkah Tanpa Penuntun: Mengkesplorasi Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kesehatan Mental dan Emosional Anak-anak (I. Majid & Abdullah, 2024).	Penelitian studi literatur mengidentifikasi faktor-faktor penyebab fatherless: (1) Perceraian - menyebabkan 25% anak mengalami masalah sosial dan kesehatan mental yang lebih serius, (2) Budaya patriarki - menciptakan ekspektasi sosial yang memberikan tekanan psikologis pada ayah dan ketidaksetaraan peran gender. Dampak fatherless meliputi ketidakstabilan emosi, kesulitan mengendalikan emosi, rendahnya harga diri, perasaan marah dan malu, kesepian, serta risiko perilaku berisiko (penyalahgunaan narkoba, kriminalitas). Strategi adaptif yang direkomendasikan: memberikan waktu untuk merasakan kesedihan dan dukungan dari keluarga/teman.	Penelitian menekankan bahwa fatherless berdampak pada kesehatan mental dan emosional anak melalui gangguan pembentukan identitas diri, keterampilan sosial, dan regulasi emosi. Teori struktural fungsional Durkheim menjelaskan bahwa ketiadaan peran ayah mengganggu keseimbangan struktur keluarga. Budaya patriarki di Indonesia yang menempatkan ayah hanya sebagai pencari nafkah memperparah fenomena ini. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar menjadi faktor protektif penting bagi anak yang mengalami fatherless.
Dinamika Kecerdasan Emosional Peserta Didik dalam Situasi Fatherless (Rahima et al., 2025)	Penelitian kuantitatif dengan 70 responden kelas VIII di Padang menunjukkan tingkat fatherless berada pada kategori cukup tinggi (47,14%) hingga sangat tinggi (24,29%). Namun	Temuan unik menunjukkan bahwa meskipun mengalami fatherless, sebagian besar peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan emosional yang baik. Ini mengindikasikan adanya

	<p>menariknya, kecerdasan emosional peserta didik berada pada kategori sangat tinggi (46,7%) hingga tinggi (24,29%). Analisis regresi menunjukkan fatherless memberikan pengaruh sebesar 27,9% terhadap kecerdasan emosional, dengan 72,1% dipengaruhi faktor lain. Aspek kecerdasan emosional yang berkembang baik meliputi: kesadaran diri (37,14%), kemampuan mengelola emosi (35,71%), sikap optimis (42,86%), empati (34,29%), dan keterampilan sosial (40%).</p>	<p>faktor protektif lain seperti dukungan ibu, keluarga besar, lingkungan sekolah, dan guru BK yang berperan kompensatori. Namun pengaruh 27,9% tetap signifikan, menunjukkan semakin lama anak mengalami fatherless, semakin besar risiko hambatan emosional. Penelitian menegaskan pentingnya intervensi holistik yang melibatkan berbagai pihak untuk mengoptimalkan perkembangan emosional anak dalam situasi fatherless.</p>
<p>Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (Father Involvement) terhadap Kepribadian Anak (Ananda Rachmaniar et al., 2025a)</p>	<p>Systematic literature review dari 15 artikel (2018-2022) menunjukkan keterlibatan ayah sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak meliputi: (1) Konsep diri positif - anak percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, terbuka terhadap masalah, (2) Perkembangan sosial-emosional - anak berani, mampu mengambil risiko, memiliki regulasi emosi baik, (3) Kemandirian - semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin baik kemandirian anak, (4) Kecerdasan emosional - anak mampu memahami, berempati, bersosialisasi, dan memimpin, (5) Kesejahteraan psikologis dan harga diri tinggi. Sebaliknya, fatherless menyebabkan rendah diri, sulit beradaptasi, tidak</p>	<p>Keterlibatan ayah mencakup 8 peran esensial: penyedia finansial, teman bermain, pemberi kasih sayang, pendidik dan teladan, pengawas, pelindung, pemberi nasihat, dan pendukung potensi anak. Regulasi emosi ayah sangat mempengaruhi regulasi emosi anak, menunjukkan pentingnya modeling behavior. Penelitian konsisten menunjukkan bahwa ayah yang terlibat aktif menghasilkan anak dengan kepribadian sehat, self-esteem tinggi, kemampuan adaptasi baik, dan ketahanan menghadapi masalah. Temuan ini menegaskan urgensi kampanye peningkatan peran ayah dalam pengasuhan di Indonesia.</p>

	memiliki prinsip, dan kebingungan akan jati diri.	
Peran Kelekatan Anak Perempuan dengan Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Selan, E. P., & Amseke, F. V. (2025).	<p>Penelitian kuantitatif di TK Betlehem Oesapa Barat, Kota Kupang dengan 30 responden menunjukkan keterlibatan ayah berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Nilai R Square = 0,980 menunjukkan sumbangan efektif sebesar 98% (hanya 2% dipengaruhi faktor lain). Hasil uji F = 1431,602 dan p = 0,000 ($p<0,05$) membuktikan pengaruh yang sangat kuat. Keterlibatan ayah mencakup aspek: frekuensi interaksi, inisiatif, dan pemberdayaan di dimensi fisik, kognitif, dan afeksi. Anak yang ayahnya terlibat aktif menunjukkan: kemampuan regulasi emosi baik, keterampilan sosial tinggi, empati berkembang, dan kepercayaan diri tinggi.</p>	<p>Temuan menunjukkan pengaruh yang luar biasa besar (98%), tertinggi dibanding penelitian lain, mengindikasikan keterlibatan ayah sebagai faktor dominan dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Teori attachment menegaskan bahwa waktu bersama pengasuh yang konsisten dan responsif (termasuk ayah) diperlukan untuk membangun secure attachment. Penelitian juga menemukan ayah bekerja menghadapi konflik peran yang menghambat pengasuhan optimal - tuntutan pekerjaan tinggi mengurangi waktu kebersamaan. Implikasi: perlu kebijakan family-friendly workplace, cuti ayah, dan edukasi pentingnya keterlibatan ayah sejak anak usia dini untuk fondasi perkembangan sosial-emosional yang kuat.</p>
Dampak Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Remaja: Sebuah Studi Literatur (Fauzana, 2023)	<p>Systematic literature review dari 9 artikel menunjukkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja berdampak pada: (1) Kontrol diri - kontribusi 20%, (2) Penyesuaian sosial - pengaruh 16,6%, (3) Kesejahteraan psikologis - pengaruh signifikan, (4) Self-esteem - pengaruh 38%, (5) Kepuasan hidup - kontribusi 11,6% (bersama kesepian), (6) Kepercayaan diri - pengaruh 17,4%, (7) Kematangan emosi</p>	<p>Penelitian menegaskan bahwa remaja masih sangat membutuhkan pengasuhan ayah, bukan hanya anak usia dini. Keterlibatan ayah membantu remaja mengembangkan kontrol diri, mengelola emosi, dan terhindar dari perilaku berisiko. Anak perempuan lebih mendapat dampak pada harga diri dan prestasi, sementara anak laki-laki lebih pada motivasi dan pendidikan tinggi. Temuan penting: ayah</p>

	<p>- pengaruh 4%, (8) Kenakalan remaja - pengaruh 12% (hubungan negatif). Faktor yang mempengaruhi pengasuhan ayah: tingkat pendidikan, usia ayah (46-50 tahun lebih baik), tinggal serumah, pekerjaan, dan jumlah jam kerja (>3 jam/hari optimal).</p>	<p>yang tinggal serumah, berpendidikan tinggi, bekerja dengan jam kerja wajar, dan berusia mature memberikan pengasuhan lebih optimal. Ini menjadi pertimbangan penting dalam kebijakan work-life balance untuk ayah.</p>
Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Anak (Nabila et al., 2025).	<p>Penelitian studi literatur menunjukkan fatherless disebabkan oleh: perceraian (kehilangan komunikasi intens dengan ayah, father hatred dari ibu) dan kematian ayah (kehilangan model hidup, perhatian, kasih sayang, rasa aman). Dampak meliputi: (1) Gangguan emosi dan psikologis - kondisi father hunger: rendah diri (34,5% anak mengalami masalah pemahaman emosi), kesulitan adaptasi, kematangan psikologis lambat, lari dari masalah, emosional, ragu dalam pengambilan keputusan, (2) Kesulitan hubungan sosial, (3) Peningkatan risiko perilaku negatif. Solusi yang direkomendasikan: dukungan emosional, program intervensi konseling, pendidikan masyarakat, keterlibatan komunitas, dan kebijakan pemerintah.</p>	<p>Penelitian menggunakan teori Father Presence dari Krampe dan Newton yang menekankan pentingnya kehadiran fisik dan keterlibatan emosional ayah. Dampak fatherless berbeda berdasarkan penyebab: perceraian lebih traumatis karena konflik, sedangkan kematian lebih pada kehilangan mendadak. Perceraian menyebabkan 25% anak mengalami masalah sosial-kesehatan mental serius vs 10% anak dari keluarga utuh. Penelitian menekankan perlunya pendekatan multi-level: individu (konseling), keluarga (penguatan peran ibu), komunitas (mentoring), dan kebijakan (bantuan keuangan, akses kesehatan mental). Solusi childfree sebagai preventif menjadi perspektif baru yang kontroversial namun patut dipertimbangkan.</p>

Berdasarkan hasil analisis sistematis terhadap 8 artikel pada penelitian 5 tahun terakhir pada tabel 3.1 ditemukan beberapa pembahasan berikut:

3.1. Peran Krusial Ayah dalam Perkembangan Kepribadian dan Emosional Anak

Berdasarkan analisis sistematis terhadap 8 artikel penelitian dari tahun 2023 hingga 2025, ditemukan bahwa peran ayah sangat krusial dalam membentuk

kepribadian dan kesejahteraan emosional anak. Keterlibatan ayah yang aktif terbukti memberikan dampak positif yang signifikan pada berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari kemampuan regulasi emosi, keterampilan komunikasi, hingga pembentukan identitas diri yang kuat.

Hasil penelitian kuantitatif dari Selan & Amseke (2025) menunjukkan pengaruh yang sangat besar ($R^2 = 0,980$ atau 98%) dari keterlibatan ayah terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun. Temuan ini menjadi bukti empiris terkuat bahwa kehadiran dan partisipasi aktif ayah dalam dimensi fisik, kognitif, dan afektif merupakan faktor dominan dalam membentuk kemampuan anak untuk mengelola emosi, berempati, dan membangun keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Ananda Rachmaniar et al. (2025) yang mengidentifikasi 8 peran esensial ayah: penyedia finansial, teman bermain, pemberi kasih sayang, pendidik dan teladan, pengawas, pelindung, pemberi nasihat, dan pendukung potensi anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup partisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan anak. Wahyuni et al. (2021) menegaskan bahwa pengasuhan ayah yang baik mencakup semua dimensi perkembangan anak, mulai dari fisik, kognitif, emosional, hingga moral dan sosial. Ayah berperan penting dalam membentuk kemampuan komunikasi efektif, kepercayaan diri, dan sikap positif anak. Dengan peran ayah yang aktif, anak cenderung memiliki rasa tanggung jawab, empati, dan keterampilan sosial yang lebih baik, serta terhindar dari perilaku negatif (Rahmalia & Laeli, 2024).

3.2. Dampak Multidimensional *Fatherless* terhadap Perkembangan Anak

Ketidadaan peran ayah baik secara fisik maupun psikologis menimbulkan dampak negatif yang signifikan dan multidimensional terhadap perkembangan anak. Anak yang tidak dekat dengan ayahnya cenderung memiliki masalah perilaku yang lebih tinggi seperti agresi, kenakalan, dan penyalahgunaan zat. Mereka juga lebih rentan mengalami depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya serta mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain.

3.3. Dampak pada Regulasi Emosi dan Kesehatan Mental

Penelitian Romadhona et al. (2024) mengungkapkan bahwa anak usia dini yang mengalami fatherless menunjukkan perkembangan emosional yang belum optimal, ditandai dengan kecenderungan emosional, mudah menangis, sensitif, serta mengalami kecemasan, kemarahan, dan kesedihan. Kondisi ini diperkuat oleh temuan I. A. Majid & Abdullah (2024) yang menunjukkan bahwa 25% anak dari keluarga bercerai mengalami masalah sosial dan kesehatan mental yang lebih serius dibandingkan dengan 10% anak dari keluarga utuh.

Teori ikatan (*attachment theory*) dari Bowlby memberikan kerangka teoretis untuk memahami fenomena ini. Ketidakhadiran ayah dapat mengganggu proses pembentukan ikatan aman (*secure attachment*), yang merupakan dasar bagi kemampuan anak dalam mengelola emosi, membangun kepercayaan terhadap orang lain, dan mengembangkan resiliensi psikologis. Kekosongan emosional akibat ketidadaan sosok ayah sulit dipenuhi oleh figur lain dalam keluarga, sehingga anak mengalami kesulitan dalam regulasi emosi dan berisiko mengalami gangguan kesehatan mental jangka panjang.

Namun, temuan menarik dari penelitian Rahima et al. (2025) menunjukkan bahwa meskipun tingkat fatherless pada siswa SMP di Padang berada pada kategori cukup tinggi

hingga sangat tinggi, kecerdasan emosional mereka tetap berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya faktor protektif lain seperti dukungan ibu, keluarga besar, lingkungan sekolah, dan guru BK yang berperan kompensatori. Meskipun demikian, analisis regresi menunjukkan bahwa fatherless tetap memberikan pengaruh sebesar 27,9% terhadap kecerdasan emosional, yang berarti semakin lama anak mengalami kondisi tanpa ayah, semakin besar risiko hambatan emosional yang akan dialami.

3.4. Dampak pada Kemampuan Komunikasi dan Interaksi Sosial

Sahara Gita & Parapat (2024) mengidentifikasi bahwa fatherless berdampak signifikan pada kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun, meliputi: (1) kesulitan mengelola emosi yang berpotensi memunculkan perilaku impulsif, (2) keterlambatan perkembangan komunikasi seperti kemampuan berbahasa dan penguasaan kosakata yang terbatas, dan (3) peningkatan risiko perilaku eksternalisasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sundari & Herdajani (2011) yang menyatakan bahwa tingkat depresi ayah berhubungan dengan ekspresi berbahasa anak dan kemampuan membaca—semakin sedikit ayah membacakan cerita kepada anaknya, semakin buruk kemampuan berbahasa dan perkembangan bicara anak.

Ayah memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan ibu. Interaksi dengan ayah cenderung lebih fokus pada pengajaran logika, problem solving, dan pengembangan kosakata melalui diskusi dan eksplorasi lingkungan. Ketiadaan model komunikasi dari ayah menyebabkan anak kehilangan pengalaman komunikasi yang beragam, yang pada gilirannya berdampak pada kemampuan anak untuk mengekspresikan emosi secara verbal dan membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan.

3.5. Dampak pada Pembentukan Kepribadian dan Identitas Diri

Nabila et al. (2025) mengungkapkan bahwa fatherless menimbulkan kondisi *father hunger* yang ditandai dengan rendah diri (34,5% anak mengalami masalah pemahaman emosi), kesulitan adaptasi, kematangan psikologis yang lambat, kecenderungan lari dari masalah, emosional, dan keragu-raguan dalam pengambilan keputusan. Anak yang mengalami fatherless cenderung mengalami masalah harga diri, kemarahan, dan rasa malu. Perkembangan kepribadian anak juga dapat terganggu tanpa peran ayah yang memadai.

Penelitian Ananda Rachmaniar et al. (2025) menegaskan bahwa keterlibatan ayah sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri positif. Anak yang mendapatkan pengasuhan ayah yang optimal cenderung tumbuh menjadi individu yang percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, terbuka terhadap masalah, memiliki kemandirian tinggi, dan mampu memahami serta berempati dengan orang lain. Sebaliknya, anak yang mengalami fatherless cenderung rendah diri, sulit beradaptasi, tidak memiliki prinsip yang jelas, dan mengalami kebingungan akan jati diri.

3.6. Perbedaan Dampak Berdasarkan Gender dan Penyebab Fatherless

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dampak fatherless berdasarkan gender. Anak laki-laki yang mengalami fatherless cenderung menunjukkan perilaku agresif dan pemberontakan terhadap otoritas, sedangkan anak perempuan lebih rentan mengalami masalah kepercayaan diri dan ketergantungan emosional pada orang lain

(Nabila, Bilqis Raudlatul Anik Nurfallah et al., 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa anak laki-laki kehilangan model maskulinitas yang sehat, sementara anak perempuan kehilangan figur protektif yang memberikan rasa aman.

Selain itu, dampak *fatherless* juga berbeda berdasarkan penyebabnya. Penelitian Nabila et al. (2025) menggunakan teori Father Presence dari Krampe dan Newton menemukan bahwa *fatherless* akibat perceraian cenderung lebih traumatis karena melibatkan konflik keluarga, kebencian ibu terhadap ayah (*father hatred*), dan kehilangan komunikasi intens dengan ayah. Sementara itu, *fatherless* akibat kematian lebih berfokus pada kehilangan mendadak yang menimbulkan perasaan duka mendalam, kehilangan model hidup, perhatian, kasih sayang, dan rasa aman.

Romadhona & Kuswanto (2024) menambahkan bahwa *fatherless* akibat ayah bekerja di luar kota memiliki dinamika yang berbeda. Meskipun anak tetap mengalami kesulitan berteman dan cenderung tertutup, strategi coping seperti *video call* dapat membantu anak mengatasi ketidakhadiran fisik ayah dan tetap mempertahankan ikatan emosional. Namun, strategi ini tidak sepenuhnya dapat menggantikan kehadiran fisik ayah dan interaksi langsung dalam kehidupan sehari-hari.

3.7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Keterlibatan Ayah

Penelitian Fauzana (2023) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pengasuhan ayah terhadap remaja, yaitu: (1) tingkat pendidikan ayah-ayah berpendidikan tinggi cenderung lebih memahami pentingnya keterlibatan dalam pengasuhan, (2) usia ayah ayah berusia 46-50 tahun cenderung lebih matang dan mampu berkomunikasi dengan baik, (3) tinggal serumah memungkinkan pengawasan langsung dan interaksi harian, (4) pekerjaan dan jumlah jam kerja ayah dengan jam kerja lebih dari 3 jam per hari bersama anak memberikan dampak optimal.

Temuan ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan keluarga (*work-life balance*). Etidena & Amseke (2025) menemukan bahwa ayah yang bekerja sering menghadapi konflik peran tuntutan pekerjaan yang tinggi mengurangi waktu kebersamaan dengan anak, yang pada gilirannya menghambat pengasuhan optimal. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan *family-friendly workplace* seperti cuti ayah, jam kerja fleksibel, dan dukungan dari perusahaan untuk memfasilitasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

3.8. Konteks Budaya Patriarki di Indonesia

Fenomena *fatherless* di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya patriarki yang masih dominan. I. Majid & Abdullah (2024) menjelaskan bahwa budaya patriarki menciptakan ekspektasi sosial yang menempatkan ayah hanya sebagai pencari nafkah (*breadwinner*), sementara pengasuhan anak dianggap sebagai tanggung jawab eksklusif ibu. Pandangan ini menyebabkan ayah tidak terlibat secara optimal dalam pengasuhan, meskipun secara fisik berada di rumah.

Sahara Gita & Parapat (2024) menambahkan bahwa Indonesia menempati peringkat ketiga dunia dalam angka *fatherless*, yang disebabkan oleh kombinasi budaya gender tradisional, pola patrilineal, tingginya tingkat perceraian, dan kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Kondisi ini memperparah dampak negatif *fatherless* terhadap perkembangan anak.

Teori struktural fungsional Durkheim memberikan perspektif sosiologis untuk memahami fenomena ini. Ketiadaan peran ayah mengganggu keseimbangan struktur keluarga dan fungsi-fungsi yang seharusnya dijalankan oleh setiap anggota keluarga. Keluarga yang kehilangan fungsi ayah akan mengalami disfungsi sosial, yang berdampak tidak hanya pada anak tetapi juga pada stabilitas keluarga dan tatanan sosial yang lebih luas.

3.9. Dampak Jangka Panjang dan Implikasi Sosial

Fenomena fatherless bukan hanya persoalan individual, tetapi juga berdampak luas terhadap tatanan sosial. Alfasma et al. (2022) menemukan bahwa remaja yang mengalami fatherless memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan agresi karena kemampuan mereka dalam mengelola emosi masih dalam tahap perkembangan. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa emosi pada remaja seringkali tidak terkendali dan tidak rasional, sehingga tanpa bimbingan ayah, remaja rentan terlibat dalam perilaku berisiko.

Anak-anak yang kehilangan figur ayah cenderung menghadapi risiko lebih tinggi terhadap kenakalan remaja, penyalahgunaan zat, kegagalan akademik, dan kesulitan mencapai kemandirian ekonomi di masa dewasa. Dampak ini bahkan dapat berlanjut hingga dewasa, memengaruhi kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang sehat, mempertahankan pekerjaan, dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan (Nabila et al., 2025).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa berbagai permasalahan yang berkaitan dengan sosial-emosional anak dalam kurun waktu 2011-2020 mengalami peningkatan, termasuk kekerasan fisik, kekerasan psikis, tawuran pelajar, dan *bullying*. Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari tingginya angka fatherless di Indonesia dan kurangnya perhatian terhadap pentingnya peran ayah dalam pengasuhan.

3.10. Strategi Intervensi dan Dukungan Komprehensif

Mengingat dampak signifikan dari fatherless, diperlukan strategi intervensi yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Nabila et al. (2025) merekomendasikan pendekatan multi-level yang mencakup:

Level Individu: Program konseling dan terapi untuk membantu anak mengembangkan keterampilan regulasi emosi, membangun resiliensi, dan mengatasi trauma akibat kehilangan atau ketiadaan ayah. Guru BK di sekolah dapat berperan aktif dalam mengidentifikasi anak-anak yang mengalami fatherless dan memberikan dukungan psikologis yang tepat.

Level Keluarga: Penguatan peran ibu dan anggota keluarga lain sebagai figur pendukung utama. Ibu perlu mendapatkan edukasi dan dukungan untuk dapat mengompensasi ketiadaan ayah tanpa menimbulkan father hatred yang dapat memperburuk kondisi anak. Romadhona & Kuswanto (2024) menekankan pentingnya membangun hubungan yang kuat dengan ibu dan figur pengganti ayah untuk memberikan rasa aman dan dukungan emosional.

Level Komunitas: Program mentoring yang melibatkan figur laki-laki dewasa (seperti guru, paman, atau tokoh masyarakat) yang dapat menjadi model peran positif

bagi anak-anak yang mengalami fatherless. Penelitian menunjukkan bahwa kehadiran mentor dapat membantu anak mengembangkan identitas diri, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial yang lebih baik.

Level Kebijakan: Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan, seperti: (a) cuti ayah (paternity leave) yang memadai, (b) kampanye publik tentang pentingnya peran ayah, (c) program edukasi parenting yang melibatkan ayah, (d) bantuan keuangan bagi keluarga single parent, (e) akses mudah ke layanan kesehatan mental, dan (f) kebijakan work-life balance di tempat kerja.

I. Majid & Abdullah (2024) menambahkan pentingnya memberikan waktu bagi anak untuk merasakan dan mengekspresikan kesedihan sebagai bagian dari proses penyembuhan emosional. Dukungan dari keluarga dan teman menjadi sangat penting untuk membantu anak mengatasi perasaan kehilangan dan membangun kembali rasa aman.

Berdasarkan analisis 10 artikel penelitian dari tahun 2011 hingga 2025, mengungkapkan bahwa peran ayah sangat krusial dalam membentuk kepribadian dan emosi anak, serta memiliki dampak signifikan pada perkembangan mereka secara keseluruhan.. Peran ayah yang aktif dapat meningkatkan kualitas kepribadian dan emosi anak. Keterlibatan ayah yang baik berdampak positif pada tumbuh kembang anak. Peran ayah memberikan dampak yang positif bagi seorang anak. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif, keterlibatan ayah memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan perkembangan emosi anak. Ayah berperan penting dalam membentuk kemampuan komunikasi efektif, kepercayaan diri, dan sikap positif anak. Dengan peran ayah yang aktif, anak cenderung memiliki rasa tanggung jawab, empati, dan keterampilan sosial yang lebih baik, serta terhindar dari perilaku negatif.

Anak yang memiliki kedekatan dengan ayahnya cenderung memiliki kepribadian yang lebih stabil dan emosionalnya lebih seimbang. Sedangkan anak yang tidak dekat dengan ayahnya cenderung memiliki masalah perilaku yang lebih tinggi seperti agresi, kenakalan dan penyalahgunaan zat. Mereka juga lebih rentan mengalami depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya serta kurangnya kemampuan dalam membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain. Seorang anak yang tidak memiliki peran ayah akan mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain, keterampilan dalam berkomunikasi dan membangun hubungan yang stabil.

Perkembangan sosial emosional anak sangat terkait dengan lingkungan keluarga, menjadikannya topik yang penting untuk dipahami. . Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga berperan besar dalam membentuk kemampuan sosial dan emosi anak. Pemahaman tentang dinamika keluarga sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak dan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial emosional yang sehat. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mencakup partisipasi aktif ayah dalam berbagai aspek kehidupan anak, seperti fisik, kognitif, dan emosi. Ini termasuk membantu anak secara langsung, memberikan inisiatif, dan memberdayakan mereka dalam berbagai dimensi perkembangan. Keterlibatan ayah yang baik mencakup semua aspek perkembangan anak, mulai dari fisik hingga moral, sosial, dan intelektual (Wahyuni et al., 2021).

Ketika peran ayah, tidak ada maka anak cenderung mengalami masalah harga diri, kemarahan, dan rasa malu. Perkembangan kepribadian anak juga dapat terganggu tanpa peran ayah. Oleh karena itu, peran ayah sangat krusial dalam membentuk karakter anak. Keterlibatan ayah yang aktif membantu anak berkembang secara positif di berbagai lingkungan. Peran orang tua, terutama ayah, sangat penting dalam perkembangan remaja. Di rumah, sekolah, dan masyarakat, peran ayah berdampak signifikan pada kesuksesan anak (Ananda Rachmaniar et al., 2025). Ayah memainkan peran kunci dalam membentuk kehidupan anak yang positif dengan menjalankan tugasnya secara efektif. Melalui keterlibatan aktif, ayah membantu anak mengembangkan kepribadian yang stabil dan mengelola emosi dengan baik. Ayah juga berkontribusi dalam membangun hubungan yang sehat antara anak dan orang lain, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang seimbang dan percaya diri. Dengan peran ayah yang baik, anak memiliki kesempatan lebih besar untuk berkembang secara optimal dan mencapai potensi terbaiknya dalam berbagai aspek kehidupan.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil analisis sistematis dari 8 artikel penelitian menegaskan bahwa peran ayah sangat krusial dalam membentuk kepribadian dan kesejahteraan emosional anak. Keterlibatan ayah yang aktif dalam dimensi fisik, kognitif, dan afektif terbukti meningkatkan kemampuan sosial, kontrol emosi, pencapaian akademik, dan stabilitas kepribadian anak secara keseluruhan. Sebaliknya, ketiadaan peran ayah baik secara fisik maupun psikologis menimbulkan dampak negatif yang signifikan dan multidimensional, meliputi kesulitan regulasi emosi, keterlambatan perkembangan komunikasi, masalah harga diri, dan peningkatan risiko perilaku berisiko.

Oleh karena itu, peran ayah sangat krusial dalam membentuk karakter anak. Keterlibatan ayah yang aktif membantu anak berkembang secara positif di berbagai lingkungan. Peran orang tua, terutama ayah, sangat penting dalam perkembangan anak di rumah, sekolah, dan masyarakat, dengan dampak signifikan pada kesuksesan anak. Ayah memainkan peran kunci dalam membentuk kehidupan anak yang positif dengan menjalankan tugasnya secara efektif. Melalui keterlibatan aktif, ayah membantu anak mengembangkan kepribadian yang stabil dan mengelola emosi dengan baik. Ayah juga berkontribusi dalam membangun hubungan yang sehat antara anak dan orang lain, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang seimbang dan percaya diri. Dengan peran ayah yang baik, anak memiliki kesempatan lebih besar untuk berkembang secara optimal dan mencapai potensi terbaiknya dalam berbagai aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). *Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless*. 3(01), 40–50.
- Ananda Rachmaniar, Syifa Nabila, Muthahharah Thahir, & Fajar Maulana Yusup. (2025). Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (Father Involvement) Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3324–3330.
- Anas, F., Daud, M., & Zainuddin, K. (2024). *Hubungan Fatherless Dan Kenakalan Remaja Pada Anak Yang*. 3(2), 388–395.

- Aulia, F. O., Fauzi, A., Pd, M., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024). *Systematic Literature Review (Slr): Fenomena Fatherless Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak*.
- Fauzana, K. (2023). Dampak Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Remaja: Sebuah Studi Literatur. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 7(1), 39–49.
- Iskandar, R. N., & Kertamuda, F. E. (2021). Gambaran Konsep Diri Pada Pria Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(02).
- Majid, I. A., & Abdullah, M. N. A. (2024). *Melangkah Tanpa Penuntun: Mengkesplorasi Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kesehatan Mental dan Emosional Anak-anak*. 4(2), 7259–7272.
- Majid, I., & Abdullah, M. (2024). Mengkesplorasi Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kesehatan Mental dan Emosional Anak-anak. *Journal Of Social Science Research*, 4(2), 7259–7272.
- Nabila, Bilqis Raudlatul Anik Nurfallah, R., Saragih, S. A., Damayanti, S., & Ramanda, P. (2025). *Dinamika Struggle Anak Perempuan Fatherless*. 11.
- Nabila et al. (2025). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak. *Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI*, 2(4), 136–144.
- Rahayu, D., Endah, E., Ahmad, A., Intan, D., & Santika, T. A. (2023). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 551–554.
- Rahima, Zakia., Wira, S., & Fuaddillah, P. (2025). *Dinamika Kecerdasan Emosional Peserta Didik dalam Situasi Fatherless*. 5(2), 1230–1240.
- Romadhona, A., Kuswanto, C. W., & Koresponden, P. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *aş-şibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101–112.
- Sahara Gita, M., & Parapat, A. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Asmidar Parapat INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 8881–8889.
- Selan, E. P., & Amseke, F. V. (2025). Peran Kelekatan Anak Perempuan dengan Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *JPI'M: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 01(04), 353–363.
- Sit, M., Octavia, C., Nur Jannah, S., & Dwita Putri, D. (2024). Pendidikan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Rumah. *PrimEarly : Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 7(2).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2011). *Terhadap_Perkembangan_Psikologis_Anak_Psikologi*, 256–1.
- Wahyuni, A., Depalina, S., & Wahyuningsih, R. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Al Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2).